

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sudah menjadi hal yang umum bahwa seorang laki-laki dapat menjadi lebih dominan daripada seorang perempuan, hal itu dapat digambarkan dengan status sosial yang ada di masyarakat sekarang ini, sebagai contoh dalam hal pekerjaan, hampir semua pekerjaan banyak di dominasi oleh laki-laki. Pada masyarakat perempuan cenderung dianggap sebagai ibu rumah tangga, dan yang boleh bekerja hanyalah laki-laki, oleh sebab itu laki-laki dalam masyarakat digambarkan sebagai sosok yang gagah, berkuasa, serta kuat. Gender bisa jadi merupakan satu-satunya faktor terpenting dalam membentuk kita akan menjadi apa nantinya (Sutorini et al., 2019). Begitupun didalam sebuah film, laki-laki di gambarkan sebagai sosok yang kuat, gagah, serta tegap berotot. Hal tersebutlah yang menstigma masyarakat bahwa seorang laki-laki harus gagah, dan kuat.

Laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan yang amat sangat terlihat, bukan hanya dari segi fisiknya saja akan tetapi dari emosinya juga. Broverman (1972) dalam (Dagun, 1992), menyebutkan bahwa wanita dan pria itu memiliki perbedaan yang cukup signifikan hal tersebut mencakup aspek fisik maupun *psikologis*, Broverman menganggap bahwa wanita itu tidak agresif sebaliknya laki-laki itu sangat agresif, wanita itu pasif, sedangkan laki-laki itu cenderung lebih aktif. Hal tersebutlah yang membuat mengapa laki-laki dan perempuan itu dianggap

bagai langit dan bumi, karena selain dari segi *Biologis*, mereka berbeda, secara *Psikologis* juga dari segi kekuatan selain itu sikap mereka terkait suatu hal berbeda. Perbedaan yang paling mencolok adalah dari segi fisik dimana perempuan memiliki fisik yang lebih lemah dari laki-laki, begitupun sebaliknya laki-laki memiliki fisik yang lebih kuat jika di banding perempuan. Hal tersebut dapat timbul karena adanya perbedaan seks antar laki-laki dengan perempuan. *Gender* dan *seks* itu berbeda, untuk membedakan antara *seks* dan *gender* dapat dipahami bahwa *seks* lebih mengacu kepada ciri *biologis* antara pria dan wanita, yang sering disebut jenis kelamin, sementara *gender* lebih mengacu kepada konsep *psikologikal*, *sosial* dan interaksi karakter diri dari individu. (Juliano, 2015).

Dalam sebuah film, maskulin selalu digambarkan sebagai sosok yang kuat, tinggi, tegap, serta berotot, hal tersebut tentu saja dapat mempengaruhi pola pikir dari masyarakat yang menganggap bahwa seorang laki-laki maskulin adalah seorang yang kuat, serta kekar berotot. menurut Rakow (1986) dalam (McQuail, 2011), berpendapat bahwa konten di media itu tidak pernah dapat menjadi gambaran dari realitas yang sebenarnya. Maskulin selalu digambarkan sebagai sebuah sifat alami yang sudah dimiliki laki-laki sejak mereka lahir, akan tetapi sebenarnya maskulinitas ini dibentuk oleh budaya, serta lingkungan yang individu tersebut tempati.

Menurut Barker (2001) dalam (Saputra, 2019) maskulin merupakan sebuah bentuk konstruksi kelakian terhadap laki-laki. pada tahun 2000-an maskulin ini digambarkan merupakan sosok yang lahir dari kalangan atas, rajin berdandan serta merawat diri, memperhatikan gaya, hidup teratur, serta memiliki sifat yang

perfeksionis. Dengan adanya perkembangan zaman ini, tentu gambaran masyarakat tentang maskulin akan berubah-ubah seiring berjalannya waktu. Pada era 1980-an masyarakat menganggap bahwa maskulin itu merupakan sosok yang tegas, kuat, keras, serta dominan, sedangkan pada era sekarang justru hal tersebut berubah, dimana maskulin itu dipandang sebagai sosok yang rapi, bersih, terpendang, serta merawat diri mereka. Perubahan yang terjadi dari masa ke masa itu dipengaruhi oleh perubahan pola pikir yang terjadi dimasyarakat dan akan berkembang setiap waktunya, hal tersebut berkaitan dengan teori modernisasi, Huntington (1976) dalam (Fakih, 1996) berpendapat bahwa proses modernisasi itu bersifat *revolusioner, kompleks, sistematis, global, bertahap, hegemonisasi, dan progresif*. Huntington disini berpendapat bahwa perubahan yang terjadi dimasyarakat itu bersifat bertahap dan *progresif*, itulah mengapa selalu berbeda setiap jamannya.

Perkembangan teknologi yang semakin pesat ini menjadikan proses penyampaian informasi menjadi lebih mudah dan cepat, hal tersebutlah yang memancing munculnya media baru, media baru ini merupakan perkembangan teknologi komunikasi yang semakin luas, sehingga jangkauannya juga akan semakin luas, menurut Liester et al (2009) dalam (Luik, n.d.), media baru ini memiliki beberapa karakteristik, yaitu *digital, interactive, hypertextual, networked, virtual, simulated*. Hadirnya media baru ini memberikan suatu dorongan yang cukup signifikan dalam bidang komunikasi massa, dengan adanya kemajuan teknologi yang pesat, membuat media massa juga mengalami kemajuan yang cukup pesat juga. Dengan kemajuan tersebut membuat antar komunikasi massa dengan komunikasi personal menjadi tidak jelas lagi perbedaannya, Marika Luders (2008)

dalam (McQuail, 2011), berpendapat bahwa perbedaan antar komunikasi massa dengan komunikasi personal tidak lagi terlihat jelas karena persamaan teknologi yang digunakan pada kedua komunikasi tersebut.

Munculnya era media massa seperti sekarang ini semakin memudahkan masyarakat untuk menerima informasi dengan lebih cepat, dengan kemudahan tersebut semakin membuat masyarakat makin leluasa dalam proses penyampaian pesan, dengan menggunakan media apapun. Media massa adalah media komunikasi dan informasi yang melakukan penyebaran informasi secara massa dan dapat diakses oleh masyarakat secara massal Bungin, (2006:7) dalam (Santosa, 2017). Joseph. A. Devito dalam bukunya yang berjudul *Communicology: An introduction to the study of communication*, menegaskan bahwa komunikasi massa merupakan komunikasi yang ditujukan kepada massa, serta dia juga menganggap bahwa komunikasi massa ini adalah komunikasi yang disalurkan oleh pemancar audio maupun visual. Dalam media massa tidak dapat lepas dengan komunikasi, menurut Gerbner (1967) dalam (Morissan et al., 2010) dia menyebut komunikasi ini sebagai interaksi sosial melalui pesan, Jurgen. R (1957) dalam (Littlejohn & Foss, 2019), mendefinisikan komunikasi secara umum adalah sebagai proses yang menghubungkan seluruh bagian yang terputus. hal itu sangat berkaitan erat dengan fungsi dari media massa itu sendiri yaitu sebagai media penyampai pesan, baik itu pesan *verbal* maupun *non-verbal*, media mssa memiliki banyak sekali jenisnya, salah satunya adalah film.

Film itu memiliki arti sebagai dokumen sosial dan budaya yang membantu mengkomunikasikan zaman Ketika film tersebut dibuat bahkan sekalipun ia tak

pernah dimaksudkan untuk itu (Ibrahim, 2011) dalam (Alfathoni & Manesah, 2020). Effendy juga berpendapat bahwa film merupakan sebuah komunikasi massa yang merupakan gabungan dari berbagai teknologi yang mencakup fotografi, rekaman suara dan kesenian (Effendy 1986:239) dalam (Ghassani & Nugroho, 2019). Film itu sendiri merupakan media paling asik untuk menyampaikan pesan, baik itu pesan *verbal* maupun *non-verbal*. Kracauer mengatakan bahwa film itu mencerminkan mentalitas dan budaya sebuah bangsa lebih daripada apa yang dipaparkan oleh media artistik lain (Permana et al., 2019).

Pada era sekarang banyak sekali para produser film yang berlomba-lomba membuat film yang keren, dan film yang paling dicari adalah film bergenre aksi, dimana film genre aksi ini, mengajak para penontonnya untuk ikut menikmati ketegangan yang diberikan oleh film tersebut. Film aksi ini sangat berhubungan erat dengan aksi fisik serta dengan tempo cerita yang cepat (Pratista, 2017). Film aksi rata-rata menunjukkan adegan yang menantang dan selalu menunjukkan kegagahan pemeran tokoh utama, akan tetapi tidak semua film aksi di perankan oleh laki-laki. Film aksi pada dasarnya akan menggambarkan kehebatan sang tokoh utamanya untuk menumpas kejahatan. Seperti salah satu contohnya adalah film James Bonds ini.

Gambar 1.1



Sumber: *google.com*

Dalam film tersebut digambarkan jika sang tokoh utamanya yaitu James Bond itu sendiri merupakan seorang laki-laki yang sangat seksi serta dapat memikat banyak sekali wanita, hal tersebut digambarkan dari kharismanya serta sikapnya yang sangat gentle dan juga kuat.

Gambar 1.2

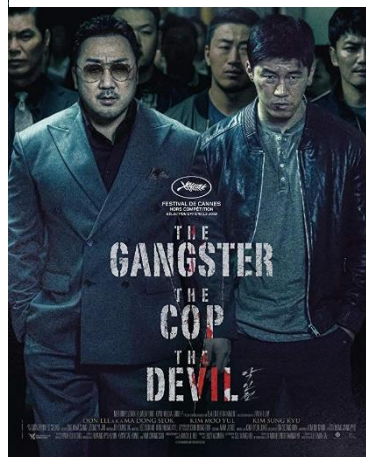


Sumber: *google.com*

Maskulinitas di dalam sebuah film itu biasa digambarkan dengan Bahasa *non-verbal*, dimana hal tersebut bisa dilihat dari sikap sang tokoh utama, dari gaya bicaranya, serta dari sikapnya memperlakukan lawan jenisnya, seperti pada potongan scene diatas dia melindungi seorang wanita yang terlihat ketakutan, hal tersebut tentu sangat menggambarkan maskulinitas yang dimiliki sang tokoh utama tersebut.

Selain film diatas terdapat juga film yang berjudul *The Gangster, The Cop, The Devil* yang juga menggambarkan maskulinitas seorang laki-laki, maskulinitasnya tersebut dapat dilihat dari beberapa scene yang menunjukkan bahwa seorang laki-laki itu diakui dari kekuatan serta kekuasaannya. Film tersebut bercerita tentang seorang boss mafia berbadan besar yang hampir terbunuh oleh seorang pembunuh berdarah dingin, akan tetapi dikarenakan fisik yang kuat dari seorang boss mafia tersebut dia tidak mati akibat tusukan yang diberikan oleh pembunuh tersebut, dan boss mafia itupun berusaha mencari pembunuh yang berusaha membunuhnya waktu itu. Didalam film tersebut banyak sekali adegan aksi yang ditayangkan serta penggambaran tentang maskulinitas di film tersebut yang digambarkan dengan kekuasaan serta kekuatan.

Gambar 1.3



Sumber: *google.com*

dalam penggambaran maskulin dari setiap penonton selalu berbeda-beda semua itu bergantung kepada bagaimana media menggambarkan maskulinitas tersebut, selain media di masyarakat ada juga yang menganggap bahwa maskulin itu berotot, kekar, serta tinggi tegap, hal tersebut sangat di pengaruhi oleh pandangan penonton setelah melihat film tersebut.

Film Central intelligence ini merupakan film yang bergenre double yaitu comedy dan juga action, didalam film ini diceritakan bahwa ada seorang anak SMA yang sering di *bully* oleh teman-temannya karena dia memiliki badan yang sangat gemuk, serta tampilan yang kurang keren, dia sangat sering sekali di *bully* karena penampilannya tersebut. Pada suatu saat, ada perlombaan olahraga di sekolah anak tersebut, dan banyak sekali orang yang datang di acara tersebut, ada suatu scene yang memperlihatkan dia sedang mandi, akan tetapi ada salah satu temannya mempunyai rencana jahat kepadanya, dan langsung saja anak ini langsung di gotong dan di lempar ke tengah lapangan tanpa menggunakan busana, dan diapun

di tertawai oleh banyak orang. Beberapa tahun kemudian setelah dia lulus dari SMA dia akhirnya bertemu lagi dengan salah satu temannya tersebut, akan tetapi dia tidak seperti dulu lagi dia pada saat ini berbadan sangat kekar serta tinggi tegap.

Gambar 1.4



Sumber: *google.com*

Pada film diatas menggambarkan tentang kedua karakter yang benar-benar berbeda akan tetapi masih pada tokoh yang sama, oleh karena itu peneliti tertarik ingin meneliti bagaimana penggambaran maskulinitas di film tersebut

Gambar 1.5



Sumber: *google.com*

Pada potongan *scene* diatas menggambarkan tentang bagaimana maskulinitas digambarkan, dari segi fisik terlihat bahwa seorang pria yang berbadan tinggi besar dan berotot memang terlihat sangat mendominasi sekali jika dibandingkan dengan seorang pria biasa, dari segi penampilan juga sangat berbeda dimana seorang yang berbadan kekar akan cenderung berpakaian lebih terbuka dilain sisi pria dengan badan yang kecil atau biasa akan cenderung menggunakan pakaian yang rapi, fisik menjadi suatu patokan seorang yang maskulin.

Didalam kehidupan masyarakat kita mengenal suatu istilah yang biasa disebut dengan *Toxic masculinity*, hal tersebut ini sudah banyak dikenal dimasyarakat, definisi dari *Toxic masculinity* itu sendiri adalah dorongan dari luar yang mendorong individu tertentu untuk bersifat maskulin yang benar-benar maskulin, dalam hal ini dapat diartikan sebagai pemaksaan maskulinitas. *Toxic masculinity* ini timbul karena terdapat dorongan dari luar yang mendorong individu tersebut untuk menjadi sangat laki sehingga banyak sekali dampak yang ditimbulkan dari *Toxic masculinity* ini, hal tersebut dapat menimbulkan suatu kekerasan, penyakit mental, hingga depresi yang disebabkan oleh *Toxic masculinity* ini. *Toxic masculinity* ini memiliki banyak sekali perwujudan pada laki-laki contohnya seperti laki-laki tidak boleh menangis, laki-laki harus keras, laki-laki harus mendominasi, dll. Pewujudan tersebutlah yang mendorong terjadinya *Toxic masculinity*.

Didunia ini maskulinitas hampir digambarkan berbeda-beda, hal tersebut disebabkan karena setiap wilayah memiliki kriteria maskulinitasnya sendiri-sendiri, pada jaman dahulu bangsa Romawi dengan pasukan perangnya yang terkenal sangat kuat yaitu prajurit spartan ini menjadi simbol maskulinitas pada masa itu, hal tersebut bisa terjadi karena pada masa itu masih sangat gencar peperangan antar wilayah satu dengan wilayah lainnya. Hal tersebut digambarkan dalam sebuah film yang berjudul 300 Spartans, film tersebut merupakan film yang menggambarkan tentang kehidupan bangsa romawi pada kala itu. Didalam film tersebut maskulinitas digambarkan melalui tubuh yang kekar dan juga fisik yang kuat, bahkan untuk menguji mana prajurit yang baik dan tidak mereka melakukan test fisik yang sangat keras.

Gambar 1.6



Sumber: *google.com*

Maskulinitas dari jaman ke jaman ini selalu berubah-ubah, hal tersebut dikarenakan penggambaran maskulinitas itu selalu berbeda-beda dari jaman ke jaman sesuai dengan keadaan pada masa itu, konsep maskulinitas sendiri itu dilihat dari penampilan, cara berpakaian, aktivitas serta pergaulan. Memang maskulinitas selalu digambarkan berbeda-beda dari jaman ke jaman, akan tetapi mereka tetap memiliki suatu kesamaan yang selalu sama, hal tersebut didukung oleh perkataan Barker bahwa laki-laki merupakan manusia yang bebas, hal tersebutlah yang

melatar belakangi mengapa laki-laki selalu merasa lebih bebas dari perempuan. Orang yang berotot selalu disebut sebagai penguasa serta seorang yang maskulin, opini tersebut disetujui oleh manusia dari jaman ke jaman, oleh karena itu penampilan dari laki-laki sangat mencerminkan jati dirinya, tidak heran jika tentara perang pada masa itu memiliki pada yang kuat serta kekar.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana penggambaran maskulinitas di dalam film “central intelligence” ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penggambaran maskulinitas di dalam film “central intelligence”?

1.4. Batasan Masalah

Subjek dari penelitian ini adalah film Central Intelligence itu sendiri sedangkan untuk objeknya adalah maskulinitas laki-laki, metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode semiotika dari C.S. Pierce, penelitian ini akan melihat bagaimana maskulinitas seorang laki-laki digambarkan dalam film tersebut.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah informasi seputar metode ilmu komunikasi, khususnya semiotika, yang berkaitan dengan penggambaran maskulinitas didalam film Central Intelligence.

1.5.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan banyak ilmu yang bermanfaat, serta dapat menambah informasi seputar sistem tanda dan lambang dalam ilmu komunikasi, serta diharapkan agar penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan rujukan penelitian dalam dunia perfilman.